

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Menurut Fuad Ihsan dalam bukunya “Dasar-dasar Pendidikan” mengutip pendapat Crow and Crow pendidikan ialah proses yang berisikan berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi kegenerasi.³

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat

¹ Tirtahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 39.

² Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan* (Banten: Pustaka Afa Media Press, 2012), 1.

³ *Ibid.*, 40.

memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁴

Dari beberapa teori pendidikan di atas, maka dapat di simpulkan pendidikan yaitu proses bimbingan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar menjadi individu yang sesuai dengan kehidupan sosial serta mampu menghadapi tuntutan zaman

Bebicara mengenai pendidikan tentu tidak akan ada habisnya, karena pendidikan merupakan wahana yang menjadikan manusia lebih manusiawi, tentu untuk menuju pada kata manusia lebih manusiawi terdapat proses yang tak lepas dari adanya belajar mengajar dan juga proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik yang dalam prakteknya pembelajaran tak mensyaratkan apapun dalam kata lain background pendidik dan peserta didik tak lah dipermasalahan entah itu ras, suku, bahkan agama.

Negara Indonesia merupakan negara yang telah dikaruniai berbagai macam sumber daya baik dari alam maupun manusia yang menjadi penduduknya, sehingga keberagaman ini layak dan patut dikatakan sebagai khazanah yang harus dipelihara untuk kemajuan dinamika bangsa ini.⁵ Maka dari itu, Negara Indonesia layak dikatakan sebagai Negara yang kaya.

⁴ Din Wahyudin, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 33.

⁵ Mulyadi, "Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (July 2019), 41.

Selain itu berbagai macam kebudayaan juga ada di Indonesia sehingga disebut sebagai Negara *multiculture*⁶.

Berbagai macam kekayaan alam dapat berpotensi untuk mensejahterakan rakyat yang tinggal di dalamnya, begitu pula rakyat juga seyogyanya memiliki jiwa yang sadar akan karunia yang indah ini sehingga timbul kesadaran untuk mengelola dengan baik serta mengesampingkan perbedaan yang ada.⁷

Kesadaran masyarakat yang faham akan nilai perbedaan seharusnya menjadikan masyarakat semakin mengerti akan kepastian Allah SWT yang menciptakan manusia yang berbeda-beda baik dari lahir maupun batinnya. Bilamana kesadaran akan indahnya perbedaan ini sudah tercapai maka akan tumbuh bermacam-macam rasa cinta dan kasih sayang yang bermuara menuju kehidupan yang aman dan sejahtera.⁸

Perbedaan sudah menjadi kodrat manusia di dunia ini, namun tak dapat dipungkiri bahwa terlepas dari macam perbedaannya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan antara satu dengan yang lainnya.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang terdiri dari keragaman masyarakatnya, karena menyimpan akar keberagaman dalam hal agama, bahasa, tradisi, dan budaya. Begitu halnya dalam dunia pendidikan yang

⁶ Miskan, "Pemikiran Multikulturalisme K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia," *Al-Furqan Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2018), 34.

⁷ Dewi Indrapangasturi, "Praktek dan Problematik Pendidikan Multikultural Di SMK," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014), 15.

⁸ Nana Najmina, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 2 (June, 2018), 53.

mana dalam komponen-komponen pendidikan terdapat beberapa lapis yang berbeda-beda. Terutama dalam lingkungan kelas, akan dijumpai keberagaman pada peserta didik. Mereka datang dari *background* keluarga yang berbeda-beda, karakter yang berbeda-beda. Di sinilah bagaimana pendidikan Islam mampu merangkul semua kalangan. Pendidikan yang menghargai perbedaan pendapat tanpa harus mengorbankan akidah yang diyakini, menghargai diri, menghargai kebenaran, menghargai keindahan, dan menghargai lingkungan, serta alam kultural.

Untuk menciptakan suatu pendidikan yang mencakup semua aspek kehidupan yang tertuang dalam Bhineka Tunggal Ika, maka diperlukan adanya sikap inklusif. Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris "*inclusive*" yang artinya "termasuk di dalamnya". Sikap Inklusif merupakan sikap keterbukaan untuk menghargai kemajemukan yang ada di Indonesia, jika dikembangkan secara luas akan mampu melahirkan pluralisme. Di mana nilai-nilai inklusif jika diaktualisasi dalam dunia pendidikan akan mampu menumbuhkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran bersama tanpa ada yang mengunggulkan satu golongan.

Sikap inklusif ini juga dibutuhkan dalam pendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, meghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam

dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁹

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹⁰

Sedangkan Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹¹

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas maka dapat di simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pembelajaran yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu menjadi individu yang sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Berbicara pendidikan agama Islam baik dari definisi maupun tujuannya haruslah berpatokan pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak di benarkan jika melupakan etika sosial atau moralitas. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka untuk mencapai keberhasilan hidup di dunia bagi peserta didik yang mana diharapkan mampu membuahkan kebaikan di akhirat.

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32.

Pola pendidikan Islam yang terbuka dengan adanya perubahan-perubahan di Indonesia dikenalkan oleh salah satu tokoh bahkan termasuk salah satu pemimpin negara yaitu KH. Abdurrahman Wahid, atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur, seorang ulama sekaligus cendekiawan Muslim. Dalam dunia pendidikan, Gus Dur memadukan nilai-nilai tradisional dan Barat modern yang disebut *neomodernisme*, yaitu suatu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernisme Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Beliau yang dikenal sebagai pelindung kaum minoritas dan tertindas, juga memperkenalkan sikap keterbukaan dan toleransi terhadap keberagaman yang ada. Gus Dur lebih populer dengan sebutan “Bapak Pluralisme Indonesia” karena beliau dekat dengan masyarakat manapun, tidak memandang agama, ras, maupun suku. Baginya semua adalah sama yaitu masyarakat Indonesia yang menyatu di bawah Bhineka Tunggal Ika.¹²

Untuk menerima dan menetapkan sifat pluralisme pada masyarakat dan menciptakan keadaan toleransi dan harmoni dalam hubungan yang terdiri dari masyarakat yang beragam dibutuhkan sikap terbuka, inklusif dan liberal. Dalam hal ini, Gus Dur mengedepankan sikap terbuka (inklusif) dalam memahami masyarakat yang beranekaragam. Dengan sikap seperti inilah Gus Dur diterima oleh semua kalangan, baik itu dari kalangan muslim

¹² Mulyadi, “Pemikiran Gus Dur tentang Pendidikan Islam Multikultural,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 2 (July 2019), 37.

maupun non muslim, dari masyarakat negara sendiri maupun masyarakat manca negara.

Selanjutnya berkaitan dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji masalah-masalah yang menjadi bahasan utama penelitian ini, yaitu bagaimana sebenarnya pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan inklusif dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada :

1. Bagaimana konsep pendidikan inklusif prespektif K.H. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan inklusif prespektif K.H. Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan inklusif prespektif K.H. Abdurrahman Wahid
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan inklusif prespektif K.H. Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Agama Islam

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bahan penambah wawasan bagi masyarakat
 - b. Bahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang sedang mencari ilmu
 - c. Sebagai bahan pemikiran berkaitan dengan hubungan sosial di dalam dalam ruang lingkup pendidikan
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Untuk pembaca
 - 1) Sebagai bahan penambah ilmu pengetahuan
 - 2) Sebagai penambah motivasi agar terus belajar sesuatu yang baru
 - b. Untuk penulis
 - 1) Sebagai bentuk pemikiran yang dapat bermanfaat bagi orang lain
 - 2) Sebagai bahan pembelajaran agar terus mengembangkan pemikirannya.
 - c. Untuk peneliti selanjutnya
 - 1) Sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang akan dilakukan
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan bagi masalah baru dilapangan sesuai dengan perkembangan zaman

E. Telaah Pustaka

Menurut Abudin Nata, “telaah pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan”¹³

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Telaah pustaka ini ditulis dengan tujuan agar terhindar dari penulisan dengan cara plagiat, yaitu sebagai berikut :

No.	Judul Skripsi	Peneliti	Pustaka	Deskripsi Penelitian
1	Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal : Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid	Dedi Irwanto	UIN Raden Intan Lampung 2018, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Dengan mencontohkan pondok pesantren K.H. Abdurrahman Wahid menggambarkan bagaimana konsep HAM dan Jiwa Humanisme yang tinggi, beliau lebih mengedepankan persamaan di tengah perbedaan masyarakat

¹³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 125.

				agar tercipta keadilan bagi seluruh masyarakat
2	Efektivitas Program Pendidikan Inklusif terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Siswa Inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya	Nafi'a Wilda Zarkasi	UIN Sunan Ampel Surabaya 2018, Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Pelaksanaan program pendidikan Inklusif di SMP Negeri 5 Surabaya terbilang sudah cukup baik meningkat sekolah ini ditunjang dengan sarana dan pra sarana yang memadai
3	Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMPN 4 Mojosoongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014	Reni Widiastuti	STAIN Salatiga 2014, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah	Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi ABK di SMPN 4 Mojosoongo sudah bisa dikatakan cukup baik meningkat adanya dukungan dari pihak keluarga namun juga terdapat beberapa kekurangan yang dirasa masih terus dibenahi

4	Studi Analisis Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Hak Asasi Manusia dalam Prespektif Pendidikan Islam	Muhammad Atauillah	IAIN Walisongo Semarang 2011, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah	Menurut K.H. Abdurrahman Wahid Islam sangat menjunjung tinggi HAM yang dimana tidak dibenarkan melukai, melakukan tindakan kekerasan dan perbuatan lain yang membuat orang lain merasa tidak nyaman ataupun terancam. Islam mengajarkan nilai-nilai untuk saling menghargai hak antar sesama
5	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1	Nohan Riodani	IAIN Tulungagung 2015, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas	Peran guru PAI dalam memingkatkan perilaku Islami siswa ialah dimana guru bisa meberikan contoh yang baik bagi para siswa

	Boyolangu Tulungagung		Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	baik disekolah maupun diluar sekolah
6	Konsep Toleransi Dalam Pendidikan Islam Prespektif K.H. Abdurrahman Wahid	Alfiyyah Niur Lailiyya	UIN Sunan Ampel Surabaya 2019, Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan	Konsep toleransi dalam pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Abdurrahman Wahid adalah konsep dimana adanya rung bagi para peserta didik dalam mengembangkan potensinya tanpa adanya penghalang yang cenderung menghambat sebagaiman contoh pendidikan diruang lingkup pondok pesantren

Demikianlah beberapa referensi yang memiliki kemiripan dan posisi penulis dalam menyempurnakan hasil-hasil penelitian yang telah terpublikasikan, dalam beberapa pertimbangan sehingga judul yang diajukan layak untuk dilaksanakan. Referensi yang penulis temukan yang

penulis rasa dapat memiliki persamaan dengan kajian yang dibahas oleh penulis, dari beberapa referensi yang penulis temukan, penulis belum mengetahui bahwa ada pembahasan yang menguraikan tentang pendidikan inklusif dan relevansinya dalam prespektif Abdurrahman Wahid, maka penulis akan menguraikan tentang Studi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Konsep Pendidikan Inklusif dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah karya ilmiah dibutuhkan metode penelitian, yang merupakan serangkaian kegiatan dalam penelitian ilmiah yang sudah terencana, terstruktur dan sistematis yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mendapatkan suatu temuan perihal permasalahan yang sedang diteliti.¹⁴

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian jenis *Library Research* dengan content analisis yang bersifat statement atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan oleh cendikiawan sebelumnya.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal yang akan penulis kaji.

¹⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 5.

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 164.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian kepustakaan ini bersumber dari buku bacaan, jurnal ilmiah hingga skripsi, maka dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data skunder.

- a. Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.¹⁶

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitaian adalah pemikiran para tokoh yang penulis teliti, di mana para tokoh ini mengarang sebuah buku sebagai bentuk pemikirannya terhadap pandangan suatu fenomena yang penulis rasa berkaitan dengan kajian yang dilakukan oleh penulis. Adapun sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah buku karya K.H. Abdurrahman Wahid yang berjudul “Islamku Islam Anda Islam Kita”.¹⁷

- b. Sumber data skunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan dan berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori¹⁸.

Sesuai dengan pembahasan yang dikaji penulis yaitu “Studi Pemiikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Konsep Pendidikan

¹⁶ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 84.

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 1–451.

¹⁸ *Ibid.*, 84.

Inklusif dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Islam, maka data skunder yang digunakan sebagai acuan penelitian ini adalah karya-karya pemikir lain yang masih berhubungan dengan tema yang penulis kaji. Adapun sumber data skunder dalam penelitian ini adalah karya-karya pemikir lain yang masih berhubungan dengan tema yang penulis kaji

3. Teknik Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto menegaskan: Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi, metode dokumentasi menurut arikunto adalah sebuah metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dan literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.¹⁹

Literatur-literatur yang dimaksud ialah seluruh keterangan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif dari tokoh K.H. Abdurrahman Wahid. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud²⁰. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni mencari data-data yang terkait dengan variabel-variabel berupa catatan seperti buku, dokumen, majalah, jurnal dan sebagainya. Adapun

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

²⁰ Ibid., 24.

langkah-langkah yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Editing, Proses ini dilakukan dengan cara memeriksa kembali istilah-istilah yang digunakan serta memeriksa kejelasan makna dan keselarasannya agar berhubungan satu sama lain.
- b. Organizing, dilakukan dengan cara mengatur serta merangkai atau data-data yang telah didapatkan sesuai dengan kerangka penelitian²¹.

Dari hasil pengolahan data tersebut dilanjutkan dengan proses penganalisaan data yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

4. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir menerangkan bahwa menganalisa data merupakan jalan untuk mencari atau menyusun secara sistematis informasi-informasi dari studi pustaka, observasi, maupun dokumentasi dalam rangka untuk meningkatkan pemahaman dari penulisan tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan untuk orang lain.²²

Analisis data dalam kajian pustaka *library research* ini adalah analisis konten yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Atau analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat

²¹ Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2000), 110.

²² Noeng Muhajir, *Metodologi Penulisan Kuantitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), 30.

inferensi-inferensi yang dapat ditiru *replicabel* dan sah data dengan memperhatikan konteksnya²³.

Dalam menganalisis data dari lapangan, peneliti menggunakan analisis isi atau yang disebut dengan konten analisis. Yaitu dengan melakukan penelitian bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi dari informasi baik tertulis atau teknik penelitian dengan meneliti referensi-referensi yang kredibel dalam konteks-konteksnya.²⁴

Adapun di dalam proses menganalisis data dari literatur yang bertemakan tentang pendidikan inklusi menurut K.H. Abdurrahman Wahid perlu memahami konteks secara keseluruhan dengan membaca dan mengambil inti dari pemikiran tokoh tersebut sehingga dapat ditemukan titik kesimpulan dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat lima bagian atau bab. Di dalam setiap penelitian tentulah seorang peneliti akan memulai penelitiannya dengan melihat fenomena fenomena yang terjadi di lapangan. Dari fenomena tersebut terkadang terdapat kesenjangan antara kenyataan dengan kondisi ideal yang seharusnya. Dalam melakukan penelitian sudah pasti seorang peneliti akan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan dan menemukan titik unik dari permasalahan yang ada dari keadaan yang

²³ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta : Citra Niaga Rajawali Press, 1993), 15.

²⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publisng, 2015), 109.

sebenarnya, sehingga layak untuk di angkat menjadi karya ilmiah. Selanjutnya setelah mendapatkan data seorang peneliti juga harus menghimpun, mengukur, menganalisis, membandingkan ataupun menghubungkan sehingga dapat memberikan tafsiran terhadap hal-hal yang bersifat teka-teki. Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisirkan pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi gambaran umum pembahasan penelitian yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini diuraikan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sehingga menjebatani adanya karya ilmiah ini beserta tujuan tujuan dan manfaat yang didapatkan dari penelitian ini serta metode yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data-data yang didapatkan.

Bab II menjelaskan tentang tinjauan pendidikan inklusi, baik dari segi pengertian, sejarah, karakteristik dan tujuan diadakannya pendidikan Inklusif. Serta membahas tinjauan tentang pendidikan agama Islam yakni pengertian, karakteristik, tujuan serta perbedaan antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam

Bab III membahas tentang tinjauan K.H. Abdurrahman Wahid, meliputi biografi, latar belakang pendidikan, karya-karya, corak pemikiran tokoh serta pandangan tokoh tersebut terkait pendidikan Inklusi.

Bab IV membahas tentang Hasil Analisis penelitian. Meliputi Analisis pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan

Inklusif dan Relevansi Pendidikan Inklusif dengan Pendidikan Agama Islam.

Bab V yang menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak terkait.